



Representasi Pengajian Online Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Muslimah

Mudrik Minanurohman¹, Salsabila Febrianti Nurfadhilah², Syarifah Setiana Ardiati³

Institut Studi Al Quran dan Ilmu Keislaman, Yogyakarta, Indonesia

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Pengajian merupakan sebuah kelompok atau jamaah yang memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan agama, melalui pendidikan non formal dengan berbagai kegiatan atau aktifitas yang diselenggarakan oleh sekelompok orang sebagai bentuk penguatan nilai agama. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual remaja muslimah sebelum dan sesudah diberi penerapan kegiatan Pengajian Online serta pengaruh penerapan kegiatan Pengajian Online dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja muslimah di Dusun. Cibonteng Desa. Tanjungmulya Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode eksperimen dengan jenis *Pre-Experimental Design (One-Group Pretest-Posttest design)* dimana penelitian eksperimen ini dilakukan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random tanpa ada kelompok pembanding untuk kemudian diberikan tes awal atau *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dan diberi tes akhir atau *post-test* setelah perlakuan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual remaja muslimah sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah dengan mendapat nilai rata-rata 59,3 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata menjadi 66,6 dan termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan Pengajian Online dapat meningkatkan kecerdasan spiritual remaja muslimah.

Kata-kata Kunci: Pengajian Online, kecerdasan spiritual, remaja muslimah

Representation of Online Recitation in Increasing the Spiritual Intelligence of Muslim Adolescents

ABSTRACT

Recitation is a group or congregation that has a desire to increase religious knowledge, through non-formal education with various activities or activities organized by a group of people as a form of religious value development. The purpose of this study is to determine the level of spiritual intelligence of Muslim adolescents before and after being given the implementation of Online Study activities and the effect of the implementation of Online Study activities in increasing the spiritual intelligence of Muslim adolescents in Dusun. Cibonteng Village.

Tanjungmulya The research method used by the author is an experimental method with the type of Pre-Experimental Design (One-Group Pretest-Posttest design) where this experimental research is carried out on only one group selected randomly without any comparison group to then be given an initial test or pre-test before being given treatment and given a final test or post-test after treatment, this study uses a quantitative approach. The results of the study and data analysis showed that the spiritual intelligence of Muslim adolescents before being given treatment was in the low category with an average score of 59.3 and after being given treatment the average score became 66.6 and was included in the high category. This shows that the implementation of Online Religious Studies activities can increase the spiritual intelligence of Muslim adolescents.

Keywords: Online Recitation, spiritual intelligence, muslim teenagers

PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu pedoman dan pondasi bagi kehidupan manusia. Dengan agama dapat membawa umatnya ke jalan yang lurus serta menunjukkan kepada suatu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu ketenangan, kebahagiaan, serta kemantapan hati agar manusia bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dan membuat manusia tidak keluar dari batas yang telah di atur oleh agama tersebut.

Peran agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada dzat yang ghaib. Ketundukkan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun ihati nurani (*conscience of man*) (Jalaludin, 2016 : 143). Dengan agama menjadikan manusia mengetahui cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan. Mengingat agama merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, maka agama harus selalu ditumbuh kembangkan dari sejak dini.

Berbagai macam perilaku di dalam kehidupan masyarakat memang selalu menarik untuk diperbincangkan, karena pada dasarnya kehidupan masyarakat itu bersifat dinamis, dan dari sifat dinamis inilah tercermin terjadinya sebuah perubahan skala kehidupan di masyarakat ke masyarakat, dengan kondisi inilah yang menyebabkan lahirnya kajian-kajian keilmuan tentang masyarakat.

Revolusi industri saat ini banyak memberikan dampak salah satunya untuk remaja yang sikap keberagamaanya sangat memprihatinkan, terutama dalam masalah gaya hidup remaja. Melihat fenomena kenakalan remaja tersebut maka remaja harus memiliki ilmu agama, khususnya tentang akhlak remaja dan budi pekerti, sehingga dengan pengetahuan agama tersebut remaja dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dan memiliki akhlak islami yaitu tindakan moral atau perbuatan, akhlak, tingkah laku yang berdasarkan dengan aturan agama Islam, sehingga penanaman akhlak keislaman dapat terbentuk

dari suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fatayati, 2022 : 2). Untuk membentuk remaja yang beradab, maka pengajian sebagai sarana dalam membentuk kepribadian islami untuk para remaja dalam memahami kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Utamanya bagi generasi bangsa, dalam hal ini adalah anak remaja.

Salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, perlu adanya bimbingan keagamaan dalam bentuk kajian keislaman, guna meningkatkan pengetahuan agama Islam. Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui pengajian remaja yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.

Generasi muda (remaja) sebagai generasi selanjutnya di masa yang akan datang, maju dan berkembangnya suatu bangsa terletak di tangan mereka, dengan kata lain, jika generasi muda suatu bangsa baik, maka bangsa tersebut akan maju dan berkembang, begitu juga sebaliknya, jika generasi muda suatu bangsa buruk maka besar kemungkinan pula suatu bangsa akan mengalami kemunduran dan hancur. Generasi muda merupakan generasi penentu yang akan melanjutkan estafet perjuangan bangsa, sehingga penanaman akhlak sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kemajuan dan perkembangan bangsa di masa yang akan datang (Abdullah, 2009 : 231).

Masa remaja (generasi muda) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini lebih dikenal dengan masa abu-abu, dimana dalam masa mereka telah dirundung rasa ego yang tinggi, sehingga membutuhkan arahan dan bimbingan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar sehingga jika tidak tertanam hal positif dalam diri mereka dan kita lengah dalam mengawasi mereka maka berbagai hal negatif ingin dicobanya. Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama (Robiatul Adawiyah, 2023 : 2).

Seorang remaja tak cukup jika hanya diberikan siraman rohani berisi sejumlah doktrin agama, hal ini harus ditelaah lebih dalam sehingga mereka benar-benar dapat mengetahui pentingnya pengetahuan agama dan akhlak sebagai bekal pedoman hidup di masa yang akan datang (Abdullah, 2019 : 231). Pengetahuan agama sama halnya dengan pendidikan agama Islam, dan akhlak merupakan substansi dari pendidikan agama Islam tersebut. Pendidikan agama dianggap sangat penting, karena dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dengan terwujudnya sikap dan tingkah laku sehari-hari. Pengetahuan agama hendaknya bisa mewarnai

kehidupan anak sehingga dengannya benar-benar menjadi bagian dari sebuah kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan di kemudian hari.

“Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun dan membentuk karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran iman yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama ”(Mu’alimah Rodhiyana, 2022)”.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl 16: Ayat 78) (Tim Penerjemah Al – Qur'an Kemenag, 2005: 275).

Sehingga setiap manusia harus mempunyai kecerdasan, karena kecerdasanlah yang mampu membedakan manusia dari segala makhluk-Nya. Dalam hal kecerdasan, para ahli mempunyai perbedaan pendapat dalam menyatakan beberapa kecerdasan yang dimiliki manusia. Mengenai hal itu salah satu pandangan yang lebih diterima secara luas, yaitu Daniel Goleman dan Danah Zohar, mereka mengatakan bahwa kecerdasan tidak hanya seputar kecerdasan intelektual saja, namun ada kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Danah Zohar & Ian Marshall, 2007 : 3)

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pembahasan tentang kecerdasan spiritual yang merupakan salah satu unsur jiwa manusia. Lebih dari itu Danah Zohar (2001:66) mencontohkan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan upaya menjadikan hidup manusia yang bermakna dan bernilai. Perlu ditegaskan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan penyucian dan pembersihan jiwa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa agama yang berperan dalam membangun kecerdasan spiritual seseorang.

Kecerdasan Spiritual (SQ), bukanlah kecerdasan penuh yang terkait dengan agama, tetapi agama memainkan peran besar dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Pakar Neurotika Taufiq Pasiak (2008:194) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak sama dengan agama namun keduanya mempunyai peranan yang saling berkaitan dalam membangun kecerdasan spiritual.

Kehadiran internet bagi para pengguna merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor. Beragamnya informasi di internet menjadi sumber daya informasi baru yang menarik khalayak media massa untuk berpindah dari media massa lama (*old media*) ke media

massa baru (*new media*) (Tamburaka, 2013 : 76-77). Penggunaan internet didukung dengan adanya *smartphone* mempermudah internet diakses dimana saja.

Pengajian pada era sekarang benar-benar harus memanfaatkan media, utamanya media-media baru. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Saat ini, hampir setiap orang menggunakan internet dalam mengirim, mencari, dan membaca informasi. Dalam berinteraksi pun kebanyakan melalui media sosial dibanding komunikasi secara langsung. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, juga kecenderungan masyarakat milenial yang sangat bergantung pada media. Kaitannya dengan kegiatan pengajian, peran media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dalam pengajian. Media mampu menembus batas-batas ruang dan waktu. Artinya, meski dengan jarak jauh komunikasi memungkinkan dilakukan. Tidak hanya itu, media juga menawarkan kecepatan waktu dalam menyediakan beragam informasi. Sehingga pengajian harus menyesuaikan diri dengan perkembangan perangkat yang terus berkembang pesat dan juga, dituntut dapat diakses dengan cepat dengan konten menarik dalam bentuk digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kautsar Indra Zulfani tentang “Kegiatan Pengajian Remaja dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda” menunjukkan hasil bahwa remaja masih dihadapkan oleh kontradiksi adanya nilai-nilai dan keanekaragaman pengalaman yang membuat remaja bingung untuk memilih mana yang terbaik untuk kehidupan mereka. Banyak juga dari remaja yang terjerumus dalam perilaku yang kurang baik, hal ini disebabkan salah satunya karena mereka belum memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk menggali ilmu agama yang sangat berguna bagi kehidupannya (Kautsar Indra Zulfani, 2009 : 65).

Sejalan dengan hal itu, Fahrurrozi melakukan penelitian tentang “Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja”. Di dalam tulisannya Fahrurrozi membahas mengenai peran majelis dzikir dan shalawat dalam pembentukan akhlak remaja, yang dimana hasil penelitiannya membahas bahwa majelis dzikir dan shalawat memiliki kegiatan pembinaan akhlak yang cukup baik dan hal ini berdampak pada kondisi remaja yang mengikuti kegiatan tersebut selalu dibina sehingga remaja menjadi pribadi yang baik, baik ketika mengikuti majelis maupun ketika diluar majelis (Fahrurozi, 2013 : 50).

mengikuti kegiatan tersebut selalu dibina sehingga remaja menjadi pribadi yang baik, baik ketika mengikuti majelis maupun ketika diluar majelis.

Hal ini diperkuat kembali dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Yulia (Nikmah Yulia., 2021 : 150) tentang “Peran Ta’mir Mesjid dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Remaja di Mesjid Al- Ikhtiyar Gontor Melarak Ponorogo” menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkat melalui pelaksanaan tugas ta’mir kepada remaja dengan tugas untuk membantu memakmurkan masjid, membimbing anggota muda dan menegakkan kegiatan sosial dan dakwah melalui kegiatan membaca Al-Qur’an, TPA/TPQ, majelis taklim agar dapat memakmurkan masjid dan menjadikan masjid maju. Beliau menjelaskan juga bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja dapat dilakukan dengan memberikan amanah kepada remaja dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan keagamaan mereka.

Peneliti melihat bahwa, generasi muslimah di Dusun Cibonteng saat ini memiliki ketergantungan terhadap internet, yang mengakibatkan generasi sekarang sedang mengalami krisis Kecerdasan Spiritual yang dipengaruhi dari perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Generasi Muslimah di Dusun Cibonteng saat ini sedang mengalami menurunnya semangat untuk mencari ilmu agama, mereka saat ini sudah mulai tidak semangat lagi ketika mengikuti pengajian di mesjid karena mereka beranggapan bahwa mengaji di mesjid itu hanya untuk para orang tua sehingga saat ini di Dusun Cibonteng sudah mulai padam mengenai pembiasaan Magrib Mengaji, Shalat Berjamamah dan Subuh dimesjid, mereka lebih tertarik untuk berdiam diri dirumah dengan menghabiskan waktu untuk bermain di dunia maya. Sehingga banyak dari Generasi Muslimah saat ini masih awam terhadap pengetahuan agama karena mereka lebih sibuk menghabiskan waktu untuk Scrol Internet dari pada menggali Ilmu Agama. Meskipun saat ini sudah banyak bermunculan Pengajian Online dimana pada kajian tersebut mengarah pada Generasi Muda sekarang agar mereka tetap bisa menjadi Generasi Muslimah Akhir Zaman yang sesuai dengan tuntunan Agama. Akan tetapi, hal ini masih belum dimanfaatkan oleh generasi muslimah di Dusun Cibonteng, didalam diri mereka belum ada keinginan untuk mengupdate pengetahuan akan ilmu agamanya. Sehingga penulis merasa khawatir apabila hal ini tetap dibiarkan maka generasi sekarang akan terus herada dalam hal-hal yang kurang baik.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng sebelum mengikuti kegiatan pengajian online? (2) Bagaimana kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng sesudah mengikuti kegiatan pengajian online? (3) Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng setelah mengikuti kegiatan pengajian online dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan pengajian online?

Untuk tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menganalisis kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng sebelum mengikuti kegiatan pengajian online (2)

Untuk mengetahui mengetahui dan menganalisis kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng sesudah mengikuti kegiatan pengajian online (3) Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng setelah mengikuti kegiatan pengajian online dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan pengajian online.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama) (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 491). Kata pengajian memiliki awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung dua pengertian : pertama, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yaitu pengajaran beberapa ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan kata benda dengan arti tempat, yakni tempat melaksanakan pengajaran agama Islam, dimana dalam pemakaiannya digunakan pada banyak istilah, seperti pada masyarakat saat ini yang lebih dikenal dengan majelis ta’lim (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997 : 120). Selanjutnya pengajian mempunyai arti sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagai: (1) pengajaran (agama Islam), (2) pembacaan Al-Qur’an.

Hasbullah mengatakan bahwa pengajian atau majlis ta’lim agama Islam merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah dari seluruh golongan usia (Hasbullah, 1999 : 96). Aktifitas ini tak membatasi umur dan golongan tertentu, tetapi mencakup semua orang yang berminat untuk menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran Islam dengan kesadaran masing-masing individu dari mereka.

Disimpulkan bahwa pengajian adalah sebuah kelompok atau jamaah yang memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan agama, melalui pendidikan non formal dengan berbagai kegiatan atau aktifitas yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk pembangunan nilai-nilai agama. Pengajian pada hakekatnya adalah mengajak manusia pada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru kepada kebiasaan yang baik dan melarang dari kebiasaan buruk agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Munzier Suparta, 2009 : 28).

Pada dasarnya pengajian mengajak seorang muslim kepada kebaikan sesuai dengan petunjuk Allah SWT, memberikan pemahaman mengenai perintah Allah yang harus dikerjakan, dan laranganNya yang harus ditinggalkan sehingga memperoleh kemudahan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan pengajian yakni menjadikan orang-orang muslim konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.

Dalam suatu forum pengajian, materi yang dijelaskan didalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Didalamnya mencakup pembacaan Al-Qur’an dengan tajwidnya, tafsir Qur’an dan Hadist, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para

jamaah, misalnya masalah penanggulangan kenakalan remaja, masalah undang-undang perkawinan dan lain-lain (Dahlah, 1994 : 120).

Islam mengandung ajaran tentang hidup dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian materi agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa dengan melihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian meliputi Tauhid, Fikih dan Akhlak (Mahmud Yunus., 1996 : 17).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media, yaitu: (1) Lisan, pengajian yang menggunakan lidah atau suara, pengajian dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah bimbingan, penyuluhan dan sebagainya; (2) Media Visual yaitu media yang memiliki unsur suara dan juga unsur gambar, seperti film slide, gambar; (3) Media audio yaitu media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon; (4) Media audio visual media yang mempunyai unsur suara gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio dan media visuals. Seperti televisi, film atau sinetron (Sukayat, 2009 : 84).

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kata spirit sendiri dapat dipakai sebagai hal-hal yang bersifat spirit, sehingga dapat diartikan bahwa spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dan membangkitkan semangat. Ada yang berpendapat bahwa kata spirit secara etimologi berasal dari Bahasa Latin, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nyawa hidup dan napas hidup (Abdul Wahid Hasan, 2011 : 47).

Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual dipercaya sebagai kecerdasan yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif dengan kata lain kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Menurut Mujib dan Mudzakir (2001:324), mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan konsep pemikiran yang berhubungan dengan bagaimana seseorang pandai dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada baik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Akhmad Muhaimin, 2010:27). Kepandaian dan kesuksesan seseorang dianggap tidak memiliki arti apa apa apabila ia tidak pernah merasa bahagia dengan hal tersebut.

Maka disinilah letak kecerdasan spiritual, yaitu membuat seseorang mengerti akan sebuah nilai dan makna dari sesuatu yang ia alami, sehingga ia menemukan titik kebahagiaannya.

Spiritualitas sering kali dikaitkan dengan agama, namun agama dan spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikan sebagai intuisi, kepercayaan individu dan praktek. Sementara spiritualitas sering diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan hati dengan Tuhan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Muhammad Zuhri (2012: 59) memberikan definisi mengenai kecerdasan spiritual, beliau berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi mengenai SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya. Dimensi spiritual adalah inti diri, pusat diri, komitmen diri pada sistem nilai diri, daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengalami dan mengangkat semangat kita dalam kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas (Agus Nggermanto, 2005: 113).

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar & Marshall (Zohar, 2007: 36), tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seseorang mencakup hal-hal berikut: Kemampuan bersikap seimbang (Tawazun); Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain; Ikhlas dan Tawakal dalam menghadapi dan melalui cobaan; Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup sesuai dengan visi dan misi; Berpikir secara holistic dan 'Tawadhu' (rendah hati).

Sukidi mengutip pendapat Khavari (2004:29), menjelaskan bahwa untuk dapat mengetahui kualitas kecerdasan spiritual secara lebih religius dan spiritual setidaknya dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang yaitu: (1) Sudut pandang Spiritual-Keagamaan (relasi vertikal, hablumminallah). Sudut pandang ini menggambarkan sejauh mana tingkat relasi spiritual seseorang dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam sudut pandang ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual kita dengan Tuhan; (2) Sudut pandang Sosial-Keagamaan, sudut pandang ini merupakan kelanjutan dan bahkan konsekuensi logis atas relasi spiritual-keagamaan. Artinya, kesadaran spiritual harus terrefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (social welfare); (3) Sudut pandang Etika Sosial, bagus tidaknya etika sosial seseorang menjadi cermin kadar kecerdasan spiritualnya. Bisa

dikatakan bahwa semakin seseorang itu jujur, beradab dan amanah maka semakin tinggi kecerdasan spiritualnya.

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Oleh karena itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah SWT, yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakan serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain: (1) Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa; (2) Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan Budi Pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja, tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari; (3) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kehidupan yang bahagia. Ada 3 kunci SQ salam meraih kebahagiaan hidup, yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur; (4) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kejantung segala sesuatu, kesatuan dibalik perbedaan. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar.

Menurut Syamsu Yusuf dalam (Rosad, 2020 : 131-132), menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual yaitu : (1) Faktor pembawaan (internal), dimulai dari sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan; (2) Faktor lingkungan (eksternal), faktor Lingkungan yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.

Media sosial merupakan hasil dari sebuah sejarah yang telah membawa perubahan dalam proses komunikasi manusia. Proses komunikasi yang selama ini dilakukan hanya melalui komunikasi tatap muka, komunikasi kelompok, komunikasi massa, berubah total dengan perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, khususnya internet. Perubahan tersebut akan membawa konsekuensi-konsekuensi proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi membawa dampak tersendiri, baik di tingkat individu, organisasi dan kelembagaan (Nurudin, 2010 : 83).

Pada dasarnya media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi baru yang ada di internet, dimana para penggunanya bisa dengan mudah untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi dan membentuk sebuah jaringan di dunia virtual, sehingga para pengguna bisa

menyebarkan konten mereka sendiri. Menurut Heidi Cohen media sosial terus berubah atau berkembang seiring dengan perkembangan pengguna media sosial itu sendiri. Hal ini lantaran didukung oleh fakta bahwa media sosial berkaitan dengan teknologi dan platform yang memungkinkan pembuatan konten pada web interaktif sehingga terjadi kolaborasi dan pertukaran pesan secara bebas antara pengguna (Liliweri, 2015: 288-289).

Muslim secara harafiah berarti orang yang berserah diri kepada Allah, seluruh ciptaan langit dan bumi. Kata Muslim hanya merujuk pada mereka yang menganut agama Islam, setelah itu pemeluk Islam laki-laki disebut dan pemeluk agama perempuan disebut muslimah. Seorang Muslim ialah makhluk atau sekelompok orang yang sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Allah. Maka dari itu, dapat dijabarkan bahwa tipe muslim merupakan orang yang bertaqwa kepada Allah, taat, taat dan ikhlas dalam amalnya, karena keimanannya kepada-Nya (Naulia, 2016: 42). Keteladanan orang yang beriman kepada Tuhan tidak hanya sekedar mengerjakan amal shaleh yang diperintahkan, namun juga mencapai keselarasan dan keterpaduan antara aspek keimanan, Islam dan Ikhsan.

Orang-orang yang mampu menunaikan kewajiban-kewajiban hidupnya, seperti shalat, membayar zakat, yang menepati nazar ketika bernazar, dan yang bersabar dalam cobaan siksa dan peperangan hingga dinyatakan sebagai muslim. , dan merupakan orang-orang yang dikenal sebagai orang baik. . Berikut ini contoh ketakwaan sebagai wujud akhlak yang wajib diamalkan dalam diri umat Islam. Menjadikan manusia muslim yang berkarakter adalah penciptaan karakter yang berupaya meningkatkan dan mengembangkan sisi bawah (bawaan) dan sisi pendidikan berdasarkan prinsip islam. Bagian utamanya adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melalui pendidikan dan pembiasaan berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai prinsip Islam. Sedangkan aspek pendidikan diupayakan dengan cara mempengaruhi masyarakat melalui cara-cara dan upaya-upaya yang dirancang untuk menciptakan situasi-situasi yang mencerminkan cara hidup menurut prinsip-prinsip Islam, misalnya keteladanan, nasehat, ganjaran, tingkah laku, hukuman, dan lain-lain. Dan menciptakan ruang yang harmonis (Khulaisie, Rusdiana, 2016 : 42).

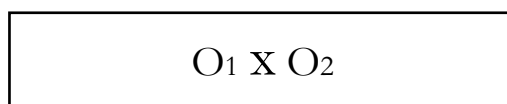
Pemuda milenial lahir dan tumbuh disekitar pertumbuhan digital yang dibawa oleh Internet (Yuhdi Fahminal, 2018:66). Karena mereka tumbuh seiring dengan cepatnya pertumbuhan teknologi internet, pemuda milenial ialah generasi yang kreatif, inovatif, dan produktif. Apalagi konsumsi juga menjadi ciri khas pemuda milenial, karena semua data seolah mengalir melalui internet dan bisa diakses dimana saja dan kapan saja. Terlihat bahwa gaya hidup generasi milenial tidak lepas dari internet yang dimilikinya, sehingga pertumbuhan teknologi sangat mempengaruhi gaya hidup mereka khususnya media sosial.

Menjadi seorang muslimah tidaklah sesulit seperti apa yang dibayangkan, menjadi seorang muslimah mempunyai ketentuan tersendiri. Beberapa ketentuan yang menggambarkan seorang wanita muslim adalah: (1) Kewajiban Sebagai Muslimah, sebagai Muslimah, ia wajib melaksanakan seluruh kewajiban, tercantum melaksanakan shalat harus 5 waktu serta puasa sepanjang bulan Ramadhan serta Ibadah wajib untuk umat Islam. Seseorang perempuan muslim senantiasa berupaya untuk melaksanakan ibadah harus pula yang disarankan serta mempunyai banyak keutamaan; (2) Berbakti kepada orang tua dan suaminya, seseorang perempuan muslimah wajib menghormati serta berbakti kepada orang tuanya serta berupaya buat menolong pekerjaan serta meninggalkan beban di rumah kepada orang tuanya. Di sisi lain, seseorang perempuan muslimah pula wajib berbakti kepada suaminya sebab perempuan yang tidak berbakti kepada suaminya merupakan salah satu perempuan yang dibenci Allah SWT; (3) Mengetahui dan mengetahui bagaimana menghidupi keluargamu, seseorang wanita jadi seseorang bunda untuk anak-anaknya dan ia wajib mempunyai pengetahuan yang sesuatu dikala ia bisa mendidik anak-anaknya ataupun memakainya buat kepentingan warga (Marlina Reni Tasyari, 2023 : 157-158).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah sebuah metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, yang mana hal ini sangat tergantung kepada data yang akan dikumpulkan dan teknik analisis yang akan digunakan (Creswell yang dikutip Sugiono, 2017 : 7). Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kuantitatif, menurut Creswell yang dikutip Alsa (2012: 13) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka yang datanya berwujud bilangan baik secara skor ataupun secara frekuensi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2022 : 72). Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *eksperimen pre Experimental Design (One Group Pre-test Post-test Design)*. Merupakan penelitian yang ada *Pre-test* sebelum diberi perlakuan dan ada *Post-test* setelah diberi perlakuan dan ada *Post-test* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Adapun pola penelitian sebagai berikut :



- O1 = Nilai pretest
O2 = Nilai posstest

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja muslimah RT 006 Dusun. Cibonteng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja muslimah Dusun. Cibonteng sebanyak 450 orang.

Pengambilan sampel yang digunakan adalah jenis *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan unsur-unsur tertentu dalam populasi penelitian kemudian sampel ditentukan sesuai ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam menentukan sampel adalah dilihat dari banyaknya populasi dan dilihat dari banyaknya populasi yang belum tertarik mengikuti kegiatan studi islam muslimah online. Sampel yang diambil adalah remaja muslimah RT 006 Dusun. Cibonteng berjumlah 20 orang dengan pertimbangan bahwa RT tersebut merupakan salah satu RT yang mencolok di Dusun Cibonteng karena sebagian besar remaja disana aktif dalam kegiatan yang diadakan kampung tetapi banyak pula remaja disana yang terbawa arus perkembangan zaman, selain itu wilayah RT 06 merupakan pusat dari remaja untuk bermain dan berkumpul. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) kuesioner, berupa pretest (sebelum diberi perlakuan) dan posttest (setelah diberi perlakuan), (2) observasi, keadaan lingkungan yang akan dijadikan tempat penelitian. (3) wawancara, langsung dilakukan kepada remaja muslimah untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual mereka dan mengetahui bagaimana keseharian kehidupan mereka. Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responder atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono 2017 : 147). Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai pre-test dan nilai post-test kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai pre-test dengan nilai post-test. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (t-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penerapan kegiatan pengajian online dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja muslimah RT 006 Dusun. Cibonteng ditunjukkan dari data yang diperoleh setelah diberikan kuesioner berupa *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan). Teknik analisis data untuk masing-masing variabel menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Saat Pre-Test remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng

masih terlihat dalam diri mereka menggebu-gebu untuk mengedepankan urusan kehidupan dunia, masih banyak dari mereka yang menghabiskan waktunya hanya untuk bermain dalam media sosial mereka masih mengakhirkan urusan akhirat karena mereka terlena dengan fitur dari perkembangan media informasi yang berkembang sangat pesat. Sehingga remaja muslimah sangat perlu untuk dibimbing dan diarahkan agar mereka bisa tetap menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Remaja muslimah masih belum bisa mengembangkan kecerdasan yang dimiliki dirinya untuk diterapkan dalam hal-hal positif karena masih memiliki ego yang sangat tinggi.

Terkadang remaja muslimah masih banyak yang hanya memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik. Remaja muslimah juga belum semua tertarik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya melalui kegiatan pengajian online. Pada saat menghadapi masalah banyak dari mereka hanya *overthinking* yang menguasai pikiran mereka tanpa bisa mencari solusi atau penyelesaian terbaik untuk masalah yang sedang dihadapi. Dengan, tetapi dengan seiring berjalannya waktu remaja muslimah mendapatkan motivasi dan penjelasan bahwa apa yang dilakukannya itu kurang tepat.

Dalam pelaksanaan Pre-test kecerdasan spiritual remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng sangat rendah terbukti dengan hasil test yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang remaja muslimah belum mencapai nilai rata-rata atau 60% remaja muslimah yang masih menganggap bahwa setiap masalah yang dihadapi itu sangat berat mereka hanya bisa meratapi masalah, banyak dari mereka yang masih mementingkan kepentingan sendiri dan enggan untuk bisa membantu orang lain. Remaja muslimah yang sudah mencapai nilai rata-rata sebanyak 8 orang atau 40%, hal ini terlihat saat proses test berlangsung mereka sudah mempunyai dasar agama yang kuat, memiliki perilaku yang baik dan senang akan bersosial dengan lingkungan sekitarnya.

Namun saat Post-Test remaja muslimah sudah mulai menerapkan kecerdasan spiritual dalam kehidupannya, hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan 85% remaja muslimah yang mulai selalu mengisi waktu kosongnya dengan hal-hal positif, contohnya yaitu mereka mendengarkan video yang sedang membicarakan agama yang dikemas dengan menarik.

Mengikuti kegiatan pengajian online membantu remaja muslimah untuk semakin dekat dengan agama serta membuka pola pikir remaja muslimah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan telah diatur atau terdapat solusi yang sangat baik dari ilmu agama yang telah didengar atau dipelajari. Pengajian online membantu remaja muslimah untuk semakin semangat dalam menggali ilmu agama sehingga mereka bisa tetap menjadi remaja muslimah yang tetap aktif, remaja muslimah bisa tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

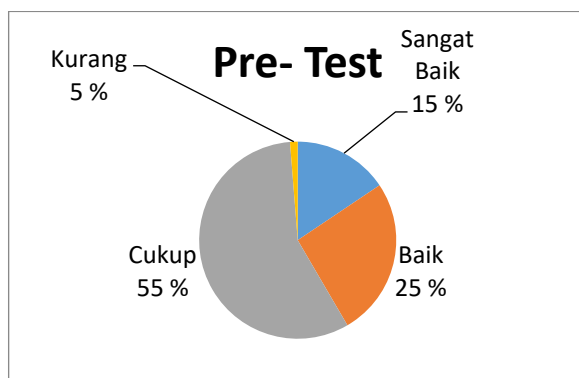
Selain itu, remaja muslimah sudah mulai berani menunjukkan dirinya bahwa dengan menutup aurat tidak membuat mereka terlihat jelek, namun mereka berani menunjukkan diri bahwa dengan menutup aurat dengan menutup aurat mereka masih bisa tetap terlihat *staylist*. Remaja muslimah yang masih belum berani menunjukkan diri dengan menutup aurat lambat laun mulai menutup aurat karena mereka termotivasi melalui kegiatan pengajian online dengan penyampaian materi yang mudah dipahami dan diterima.

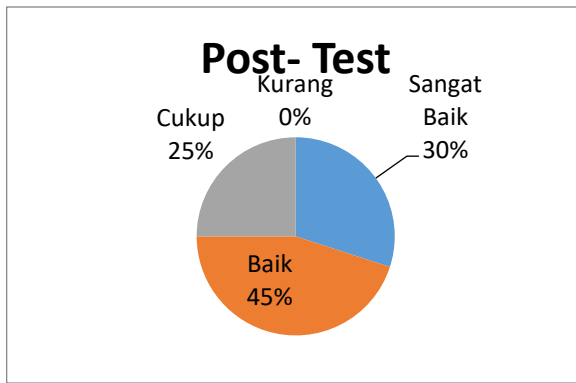
Dengan beberapa kali mengikuti pertemuan pengajian online, remaja muslimah sudah mulai kembali tertata kehidupannya mereka bisa untuk tetap menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Remaja mmenjadi pribadi pribadi muslim yang selalu bersyukur dengan apa yang didapatkan dan mereka bisa menahan egonya demi kepentingan bersama.

Setelah dilaksanakannya Post-test terdapat peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah terbukti dengan hasil Post-test yang menunjukkan 17 remaja muslimah yang sudah memenuhi ketentuan atau sebesar 85% sedangkan yang masih belum memenuhi ketentuan sebanyak 3 orang atau 15%. Hal tersebut terlihat dari banyak dari remmaja muslimah yang menjadi semangat dalam menggali ilmu agama untuk bekal mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual remaja melalui penerapan kegiatan pengajian online mempunyai perbedaan pada saat pre-test dan post-test kecerdasan spiritual remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng. Kecerdasan spiritual remaja melalui penerapan kegiatan pengajian online pada remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng membuat remaja menjadi semangat kembali untuk menggali ilmu agama, remaja menjadi bisa mengontrol ego dan mereka bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik. Dalam hal ini, remaja mulai memperhatikan dan menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Remaja pada awalnya belum memiliki semangat atau kemauan untuk menggali ilmu agama pada pre-test mereka mulai tertarik untuk menggali ilmu agama.

Peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah dengan melalui penerapan kegiatan pengajian online dapat dilihat dari diagram pie *pre-test post-test* berikut :





Dari hal tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan antara kecerdasan spiritual remaja sebelum dan sesudah penerapan kegiatan pengajian online. Hal tersebut sangat berdampak baik bagi remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil perhitungan statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji-t, dapat diketahui bahwa t_{tabel} sebesar dengan frekuensi $df = 20-1$, $df = 19$, dengan taraf signifikan 0,05, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,72913$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05, maka hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima yang berarti bahwa terdapat peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng setelah mengikuti kegiatan pengajian online. Kecerdasan spiritualitas juga dapat dibentuk melalui riyadhah selama 40 hari. Ritual ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter agar dapat perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Santoso, 2024).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Yulia (2021) yang berjudul “Peran Ta’mir Masjid dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja di Masjid Al – Ikhtiyar Gontor Melarak Ponorogo” yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkat melalui pelaksanaan tugas ta’mir kepada remaja dengan tugas untuk membantu memakmurkan masjid, membimbing anggota muda dan menegakkan kegiatan sosial dan dakwah melalui kegiatan membaca Al-Qur’an, TPA/TPQ, majelis taklim agar dapat memakmurkan masjid dan menjadikan masjid maju. Beliau menjelaskan juga bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja dapat dilakukan dengan memberikan amanah kepada remaja dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan keagamaan mereka.

SIMPULAN

Penerapan kegiatan pengajian online memberikan dampak yang baik bagi remaja muslimah yang sedang berproses untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan pengajian online membantu remaja muslimah untuk semakin dekat dengan agama serta membantu membuka

pola pikir remaja muslimah bahwa segala sesuatu telah diatur oleh agama dan agama memberikan solusi terbaiknya. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, remaja muslimah yang menjawab Selalu (SL) mendapat nilai rata-rata 25,25, remaja muslimah yang menjawab Sering (SR) sebanyak 34, remaja muslimah yang menjawab Kadang-kadang (KD) sebanyak 25 dan remaja muslimah yang menjawab Tidak Pernah (TP) sebanyak 15,75.

Kecerdasan spiritual remaja muslimah sebelum mengikuti kegiatan pengajian online berada pada posisi rendah hal ini dapat dilihat dari remaja muslimah yang masih belum bisa menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat sehingga hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 12 (60%) orang remaja muslimah belum mencapai nilai rata-rata. Kecerdasan spiritual remaja muslimah meningkat dan berada pada posisi tinggi setelah mengikuti kegiatan pengajian online yaitu sebanyak 3 (15%) orang remaja muslimah yang belum mencapai nilai rata-rata.

Terdapat peningkatan yang signifikan antara kecerdasan spiritual remaja muslimah sebelum mengikuti kegiatan pengajian online yaitu sebanyak 8 (40%) orang yang telah mencapai nilai rata-rata dengan kecerdasan spiritual remaja muslimah setelah mengikuti kegiatan pengajian online yaitu sebanyak 17 (85%) orang remaja muslimah telah mencapai nilai rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hasan. (2011). SQ Nabi Aplikasi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini. *IR Cisod*.
- Abdullah. (2009). pengajian remaja dan kontribusinya dalam pembentukan akhlak generasi muda. *Jurnal Program Studi PGMI*, 6.
- Abdullah, A. (2019). Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.472>
- Dahlah, A. A. (1994). *Ensiklopedia Islam*. PT. Ictiar Baru.
- danah zohar & ian marshall. (2007). kecerdasan spiritual. *Mizan Media*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (1997). *Ensiklopedia Islam*.
- Fahrurrozi. (2013). Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*.
- Fatayati, N. (2022). Peran kegiatan Pengajian Remaja Terhadap Pembentukan Akhlak di Dusun Karang Jurang Desa GIRI REJO Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*. Magelang : Fakultas Agama Islam Undaris.
- Hasbullah. (1999). Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia. *Jakarta : Raja Grafindo Persada*, 95–98.
- Jalaludin. (2016). Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi,. *Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada*, 143.
- Kautsar Indra Zulfani. (2009). Kegiatan Pengajian Remaja dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

- Khulaisie, Rusdiana, N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim Sei Pemahaman Jiwa Terhadap KOnsp Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*, Vol. 11 No.
- Mahmud Yunus. (1996). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *Jakarta : Hidakarya Agung*, 17.
- Marlina Reni Tasyari. (2023). Konsep Kepribadian Seorang Muslimah Milenial Pada Era Revolusi Industri (Telaah Buku Amazing Stories). *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 2 No.
- Mu'alimah Rodhiyana. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Tabdzib Al-Akhlak*, Vol.5 No.
- Munzier Suparta. (2009). Metode Dakwah. *Jakarta : Kencana*, 28.
- Nikmah Yulia. (2021). Peran Ta'mir Mesjid dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja di Mesjid Al- Ikhtiyar Gontor Mlarak Ponorogo. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*. Ponorogo : *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan LAIN Ponorogo*.
- Nurudin. (2010). Media Sosial Baru dan Munculya Revolusi Proses Komunikasi. *Jurnal Komunikator*, Vol. 5, 83.
- Robiatul Adawiyah. (2023). Peran Pengajian Remaja dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus Irema Mushola Al- Istiqomah Kampung Sindangkarsa Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*. *Jakarta : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 MI Ma'arif NU Ajibarang Wetan. *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 8 No.
- Santoso, T. R. (2024). *RELIGIOUS SPIRITUALITY : Sufi Healing for Rehabilitation of Juvenile Delinquency*. 13(2), 197–215.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sukayat, T. (2009). Quantum Dakwah. *Jakarta : Rineka Dakwah*, 84.
- Tamburaka, A. (2013). Literatur Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. *Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada*.